

Improving Motivation to Recover in Drug Abuse Victims Through Group Counseling Using the Modeling Symbolic Technique

Aisyah Maulida, Randi Saputra^{*)}, Barriyati.

Universitas Negeri Medan, Indonesia

^{*)}Corresponding author, ✉e-mail: randyidrus24@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine the steps of group counseling using the symbolic modeling technique; the level of motivation to recover among drug abuse victims after receiving group counseling using the symbolic modeling technique; and the increase in motivation to recover among drug abuse victims after receiving group counseling services using the symbolic modeling technique. This study used the Guidance Counseling Action Research (PTBK) method. The primary sources were residents at the Rumah Rahayu Rehabilitation Foundation, while the secondary sources were personnel or staff at the Rumah Rahayu Rehabilitation Foundation. The results of this study show that the motivation of drug abuse victims before receiving group counseling through the symbolic modeling technique, as seen from the questionnaire results, was low for four residents. The percentage of motivation levels before group counseling was 100% of residents in the low category. However, after providing group counseling services through the symbolic modeling technique, there was an increase as seen from the questionnaire results, namely 4 residents in the very good category with a percentage of 73% in cycle 1 and 82% in cycle 2.*

Keywords: *Group Counseling; Symbolic Modeling; Motivation to Recover*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah konseling kelompok melalui teknik *modelling symbolic*; tingkat motivasi untuk pulih pada korban penyalahgunaan narkoba setelah diberikan konseling kelompok melalui teknik *modelling symbolic*; dan peningkatan motivasi untuk pulih pada korban penyalahgunaan narkoba setelah diberikan layanan konseling kelompok melalui teknik *modelling symbolic*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Sumber primer berasal dari resident di Yayasan Rehabilitasi Rumah Rahayu, sedangkan sumber sekunder berasal dari tenaga atau staf di Yayasan Rehabilitasi Rumah Rahayu. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran motivasi korban penyalahgunaan narkoba sebelum mendapatkan konseling kelompok melalui teknik *modelling symbolic* adalah dilihat dari hasil perhitungan angket yaitu 4 resident berada dalam kategori kurang. Persentase tingkat motivasi dan sebelum diberikan konseling kelompok adalah 100% resident berada dalam kategori kurang. Namun setelah berikan layanan konseling kelompok melalui teknik *modelling symbolic* dinyatakan meningkat dilihat dari perhitungan angket yakni 4 resident berada dalam kategori sangat baik dengan hasil persentase 73% pada pelaksanaan siklus 1 dan 82% pelaksanaan siklus 2.

Kata Kunci: *Konseling Kelompok; Modelling Symbolic; Motivasi untuk Pulih.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited © 2024 by author(s)

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba akhir-akhir ini menjadi masalah yang pelik dan juga dapat memunculkan banyak masalah. Hal ini berawal dari yang hanya coba-coba, kesenangan, penasaran, stress, dan lainnya. Pada akhirnya generasi muda mulai kecanduan narkoba. jumlah ini dicatat sebanyak 2,29 juta korban penyalahgunaan narkoba. dimana mereka yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba adalah remaja hingga dewasa dengan rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial (Puslitdatin, 2021). Sementara menurut BNN Kota Pontianak melalui berita online (BNN Kota Pontianak, 2021) khususnya di Pontianak sendiri jumlah kasus penggunaan narkoba berjumlah 147 kasus, kemudian jumlah total tersangka kasus narkoba sebanyak 236 orang dan jumlah total pasien penyalahgunaan narkoba berjumlah 601 orang, tercatat tahun 2021 hingga sekarang.

Berdasarkan fakta tersebut, peneliti menemukan beberapa kesamaan mengenai penyalahgunaan narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Rahayu Kota Pontianak yakni berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Juni 2023. Hal tersebut tentunya berdampak buruk bagi generasi muda yang ada di Pontianak dan tidak sedikit masa depannya harus dikubur dalam-dalam hanya karena penyalahgunaan narkoba tersebut. Melihat kurangnya pemberian motivasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba dalam hal ini peneliti mencoba mengkolaborasi konseling kelompok dengan teknik *modelling symbolic* dalam meningkatkan motivasi untuk pulih pada korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Rahayu Kota Pontianak, yang mana dengan tujuan untuk membantu para pecandu dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya, yakni dengan memberikan sebuah motivasi dengan menggunakan poster dan juga video diharapkan dengan pemberian simbol tersebut para resident tetap semangat dalam menghadapi masalah yang ada. Kemudian untuk semaksimal mungkin menghindari penyalahgunaan narkoba kembali (*relapse*) yang sudah diketahui bahwa akan berdampak fatal, baik itu dari segi agama, kesehatan, maupun segi sosial.

Penyalahgunaan narkoba merupakan penggunaan jenis-jenis narkoba yang tidak sesuai dengan anjuran medis yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada penggunanya (Sholihah, 2025:154). Pengguna narkoba di Indonesia sendiri semakin meningkat dari tahun ke tahunnya. Menurut hasil survei dari BNN dengan UI dan Universitas lainnya pada tahun 2005 persentase berada di angka 1,7% diseluruh Indonesia, pada tahun 2008 berada di angka 1,99% serta pada tahun 2012-2015 naik menjadi 2,8% atau sebanyak 5,8-6 juta korban penyalahgunaan narkoba. hal tersebut di dukng dengan adanya kecenderungan peningkatan angka sitaan dan pengungkapan kasus narkoba. Data pengungkapan kasus di tahun 2006 sekitar 17.326 kasus, kemudian naik menjadi 26.461 kasus pada tahun 2010. Demikian pula data sitaan narkoba untuk jenis utama yakni ganja, shabu, ekstasi dan heroin (Utomo, 2017:98). Sementara menurut (Marhaenjati & Santoso, 2012) dalam Bersatu kasus

penyalahgunaan narkoba kondisi penduduk Indonesia yang mengkonsumsi narkoba pada tahun 2019 ialah sejumlah 4,5 juta lebih korban penyalahgunaan narkoba. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 4,8 juta korban penyalahgunaan narkoba. Selain itu pada tahun 2019 ada kelompok pengguna yang setahun pemakaian yakni 3,4 juta kemudian pada tahun 2021 naik menjadi 3,6 juta korban penyalahgunaan narkoba. Prevalensi kenaikan pengguna narkoba pada tahun 2019 adalah sebesar 1,8% hingga 1,95% sedangkan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,15%.

Para pecandu tidak bisa berhenti begitu saja. Jika berhenti pemakaian, timbul gejala putus obat. Putus obat, akan berdampak pada intoksikasi, yakni keracunan oleh narkoba. Di sini terjadi kerusakan pada organ tubuh, hilang kesadaran, kerusakan otak dan menjadi gila atau kematian (Hawari, 2003:4). Thombs (dalam Amitha, 2001) menyatakan, bahwa seorang pecandu atau pengguna narkoba sering merasa tidak mampu melewati stres dan tekanan atas simtom disfungsi otak seperti penurunan daya ingat, penurunan daya konsentrasi, serta sugesti yang dialaminya. Sebagian dari mereka juga sering merasa kesulitan memaksimalkan perawatan yang mereka jalani dan merasa tidak yakin bahwa mereka dapat mencapai kesembuhan dan terlepas dari ketergantungan narkoba yang ia alami.

Primanda (2015:4) korban penyalahgunaan narkoba yang mempunyai semangat untuk pulih atau sembuh pada umumnya dapat dipandang secara utuh untuk melakukan pengobatan dan semaksimal mungkin diharapkan dapat mencapai kesembuhan yang ideal dan kemudian mampu menjaga kesehatannya dengan tidak menggunakan narkoba lagi. Pecandu narkoba merupakan seorang yang menggunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis (Dachlan, dkk 2019:64). Hawati (2009) menyatakan bahwa dari sekian banyak permasalahan yang ditimbulkan sebagai dampak penyalahgunaan napza adalah antara lain merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar dan produktivitas kerja secara drastis, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk. BNN dan Departemen Kesehatan RI (2003) korban penyalahgunaan napza atau pengguna napza adalah orang yang menderita ketergantungan terhadap napza yang disebabkan oleh penyalahgunaan napza, baik itu kemauan sendiri maupun paksaan dari orang lain. Pada tahapan penyalahgunaan narkoba memiliki tiga tahapan, yakni tahap sedang dan tahap berat (Turnisa dkk, 2023:102).

Latipun (2006: 46) konseling kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok artinya semua orang saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberikan saran dan lainnya yang bermanfaat untuk anggota kelompok. Wardati & M Jauhar (2011: 78) suasana dalam konseling kelompok merupakan suasana yang demokratis, yang didasari oleh adanya rasa penerimaan, kepercayaan, dan rasa aman

serta memberikan kesempatan klien untuk memberikan latihan berperilaku yang lebih positif. Prihartanta (2015) motif tidak berdiri sendiri, namun saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut dengan motivasi, motivasi juga merupakan sebuah kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendakinya.

Sarwono (2017: 137) motivasi mempunyai istilah yang lebih luas, yang mengacu pada seluruh siklus perkembangan, termasuk kondisi otorisasi, motivasi dalam individu, perilaku aktivitas atau akhir tindakan yang disebabkan oleh lingkungan dan tujuan. Munandar (2001) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ketercapaian. Menurut Mc Donald (dalam Hamalik, 2005) merumuskan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Gerungan (2010: 153) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi untuk pulih terhadap korban penyalahgunaan narkoba diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Menurut Bandura (Corey, 2016) teknik modelling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak. Cervon dan Pervi (Yulia, 2019) menjelaskan bahwa teknik modelling symbolic merupakan penyajian melalui pemberian contoh yang positif/model seperti film dan gambar.

Selanjutnya Komalasari (Syamsudin, 2017) juga menjelaskan teknik modelling symbolic merupakan model pembelajaran yang disajikan dengan penokohan yang dilihat melalui film/gambar/cerita. Teknik modelling symbolic merupakan model layanan yang disajikan melalui rekaman audio, video, tertulis, film dan juga slide. Model-model simbolis dapat dikembangkan untuk klien perorangan atau untuk kelompok. Suatu model simbolis dapat mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan mempertunjukkan pada klien melalui alat-alat perekam seperti tersebut diatas. Permodelan symbolic diadministrasikan dengan cara meminta konseli untuk mempelajari perilaku sasaran melalui media seperti buku, gambar, film (Yulia, 2019). Komalasari 92001: 179) mengemukakan bahwa teknik modelling symbolic memiliki banyak kelebihan yakni sangat efisien, praktis, dan lebih menarik. Sementara kelemahan dari teknik modelling symbolic adalah keberhasilan teknik modelling symbolic tergantung pada persepsi klien terhadap model, jika konseli tidak menaruh kepercayaan pada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut.

Adapun penelitian terdahulu yang mencapai keterkaitan dan relevan dengan judul yang peneliti angkat adalah penelitian dari Rama Anggi Putra (2021) hasil penelitian menjelaskan bahwa motivasi pelaku untuk sembuh pertama-tama didorong oleh dirinya sendiri (motivasi intrinsik) dan lingkungannya (motivasi ekstrinsik). Kedua hal ini saling berkaitan, jika salah satunya tidak ada motivasi untuk sembuh maka pemulihan tidak akan berjalan dengan baik. Hasil penelitian terdahulu dari Alun Widyantari (2015) hasil penelitian ini bahwa upaya konselor dalam pemberian bantuan bagi korban penyalahgunaan narkoba adalah baik konseling individu maupun statistik grup sama yaitu konselor sebagai motivator. Upaya konselor untuk memotivasi resident dengan menumbuhkan kepercayaan pada diri resident. Konselor sebagai fasilitator, konselor dalam hal ini membantu resident dengan menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh resident. Konselor sebagai educator, memberikan wawasan pengetahuan kepada resident dalam kehidupan. Konselor sebagai mediator, upaya yang dilakukan dengan cara konselor menjadi penengah baik itu di antara resident, keluarga resident, maupun pihak lainnya. Melihat keberhasilan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diterangkan, peneliti semakin tertarik untuk menerapkan konseling kelompok melalui teknik modelling symbolic dalam upaya peningkatan motivasi untuk pulih terhadap korban penyalahgunaan narkoba.

METODE

Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK), pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset tindakan” yang dilakukan dalam rangkaian guna memecahkan masalah (Wijaya Kusuma, 2010: 9). Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) menurut Imam Tadjri (2012: 7) merupakan penelitian yang dilakukan secara kolaboratif yakni suatu penelitian Kerjasama antar konselor dan teman sejawat (sesama konselor, guru studi, atau pemimpin terkait). Penelitian tindakan pada hakikatnya berupa rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat langkah yakni perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Dari empat langkah tersebut dilihat sebagai satu siklus penelitian tindakan. Maka dari itu Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2012: 12) mengemukakan pengertian siklus disini merupakan sebuah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Lexy J. Meleong (2007: 248) menyatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola untuk menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data kualitatif mengacu pada metode analisis dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020: 204). Teknik ini memiliki beberapa langkah yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data terdiri dari uji validitas dan reabilitas yang telah diuji kepada para ahli dan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Sugiyono (2016: 276), uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan reabilitas.

Subjek dalam penelitian ini merupakan para resident di Yayasan Rehabilitasi Rumah Rahayu Kota Pontianak. Penelitian tindakan bimbingan konseling ini terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Suwarsih Madya, 1994: 5). Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus I dilakukan sebanyak satu kali pertemuan pada tanggal 20 Juni 2023. Selanjutnya siklus II dilakukan sebanyak satu kali pada tanggal 11 Agustus 2023. Dalam kegiatan pelaksanaan siklus II ini hampir sama dengan kegiatan pada siklus I, namun kegiatan dilakukan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Media yang digunakan dalam kegiatan siklus I ini adalah poster sedangkan dalam kegiatan siklus II menggunakan video.

Kegiatan perencanaan tindakan dalam suatu penelitian sebuah langkah yang berfungsi untuk merancang kegiatan tindakan. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian diurutkan sebagai berikut. Kegiatan perencanaan tindakan dalam suatu penelitian merupakan sebuah langkah yang berfungsi untuk merancang kegiatan tindakan. Pada awal melakukan tindakan yang harus dilakukan pertama adalah peneliti menyiapkan kelengkapan administrasi pendukung penelitian seperti satuan layanan, pedoman observasi, pedoman wawancara, media poster, kisi-kisi pertanyaan, alat tulis, dan perlengkapan lainnya. Kedua, resident duduk dan sambil memahami poster yang telah diberikan. Ketiga, peneliti menjelaskan isi dalam poster tersebut, kemudian memancing para resident dalam sesi poster tersebut. Dan kelima, peneliti memberikan evaluasi akhir secara lisan.

Pengamatan dilakukan terhadap kemampuan resident dalam mengikuti kegiatan konseling, yakni interaksi peneliti dengan resident, resident dengan teman maupun keberanian bertanya dan menjawab. Pada kegiatan pengamatan ini juga dilihat hasil pengisian skala motivasi yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan terakhir dalam penelitian tindakan bimbingan konseling adalah melakukan refleksi. Refleksi dilakukan dengan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan dampak dari tindakan dengan menggunakan berbagai kriteria. Hasil dari refleksi tersebut diketahui hambatan resident dalam menggunakan media poster. Berdasarkan hasil dari refleksi tersebut, maka dilakukan rencana tindakan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan

Pada kegiatan perencanaan, peneliti menyiapkan kelengkapan administrasi pendukung penelitian seperti satuan layanan, pedoman observasi, pedoman wawancara, media poster, kisi-kisi pertanyaan, angket, alat tulis, dan perlengkapan lainnya. Dalam melaksanakan kegiatan perencanaan yang pertama dilakukan peneliti adalah mengenalkan semua peralatan atau alat pendukung seperti poster, alat tulis, kisi-kisi pertanyaan dan angket. Kedua, melakukan apersepsi dengan memperlihatkan poster yang telah dirancang sebelumnya. Ketiga, peneliti menyampaikan penjelasan tentang poster tersebut. Keempat, resident bertanya atau menyimpulkan sesuai dengan poster yang diberikan. Kelima, peneliti meminta kepada resident untuk

memahami maksud isi dari poster tersebut. Dan keenam, peneliti memberikan evaluasi akhir secara lisan pada kegiatan konseling yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan

Pada siklus I ini pelaksanaan kegiatan konseling belum berakhir dengan perencanaan yang telah dibuat. Hal tersebut karena media poster merupakan hal baru bagi resident dalam melakukan kegiatan konseling. Karenanya mereka menjadi lebih tertarik dengan poster yang diberikan. Berdasarkan kejadian terhadap perilaku resident tersebut, maka peneliti melakukan hal yang pertama adalah peneliti memberikan satu per satu media poster kepada semua resident. Kedua, peneliti memberikan pemahaman kepada resident bahwa media poster yang telah diberikan akan menjadi bahan diskusi. Dan ketiga, peneliti melanjutkan sesi konseling sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Pengamatan

Hasil pengamatan terhadap kegiatan konseling yang telah dilakukan, terlihat beberapa resident masih ada yang kurang memahami maksud dari poster tersebut dan menyebabkan kurangnya motivasi untuk pulih. Hasil kegiatan konseling pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil persentase Skala Motivasi untuk Pulih Siklus I

No	Nama Resident	Skor Siklus I	Persentase
1	A	145	76%
2	B	143	75%
3	E	127	69%
4	R	136	71%

Tabel I diatas menunjukkan bahwa hasil kegiatan konseling yang dilakukan upaya peningkatan motivasi untuk pulih terhadap korban penyalahgunaan narkoba masih ada yang dibawah standar dan hasil persentasenya yakni 69% dengan kriteria kurang. Hasil tersebut didapat karena resident masih banyak yang belum paham apa maksud dari model yang digunakan dan juga resident belum bisa terbuka atau percaya dengan peneliti secara penuh pada saat sesi konseling.

Refleksi

Peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan proses pemberian layanan konseling kelompok secara keseluruhan. Evaluasi ini meliputi keberhasilan, hambatan dan Solusi. Tahap ini berfungsi untuk menentukan perencanaan pada siklus berikutnya. Setelah dilakukan tahap refleksi telah ditemukan bahwa para resident masih belum bisa terbuka dan belum menerima peneliti sepenuhnya pada saat sesi konseling kelompok: resident memahami topik yang dibahas; resident merasa senang dengan kegiatan konseling kelompok yang diadakan; dan resident mampu mengelola sikap dengan baik.

Siklus II

Perencanaan

Peneliti bersama konselor di Yayasan Rehabilitasi Rumah Rahayu merencanakan pemberian tindakan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling symbolic* pada siklus II ini guna meningkatkan kualitas proses dan juga hasil pelayanan kelompok khususnya dalam konseling kelompok. Perencanaan

siklus II ini bertujuan untuk memastikan proses pelaksanaan tindakan berjalan lancar dan tepat dengan yang diharapkan.

Pelaksanaan

Pada tahap tindakan penelitian dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Peneliti melakukan konseling kelompok dengan menampilkan video kepada resident yang berjudul "Obat untuk Pecandu Narkoba". video ini diharapkan dapat membantu para resident memahami dengan mudah apa saja obat untuk pemulihan dari penggunaan narkoba menurut Islam dan bisa di terapkan dikegiatan sehari-hari.

Pengamatan

Berdasarkan hasil dari pengamatan proses dan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling symbolic* berjalan dengan baik dan efektif sesuai dengan prosedur yang direncanakan pada awal rapat. Terlihat anggota kelompok mengalami peningkatan indikator. Hasil perhitungan skala menggunakan teknik *modelling symbolic* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Persentase Skala Motivasi untuk Pulih Siklus II

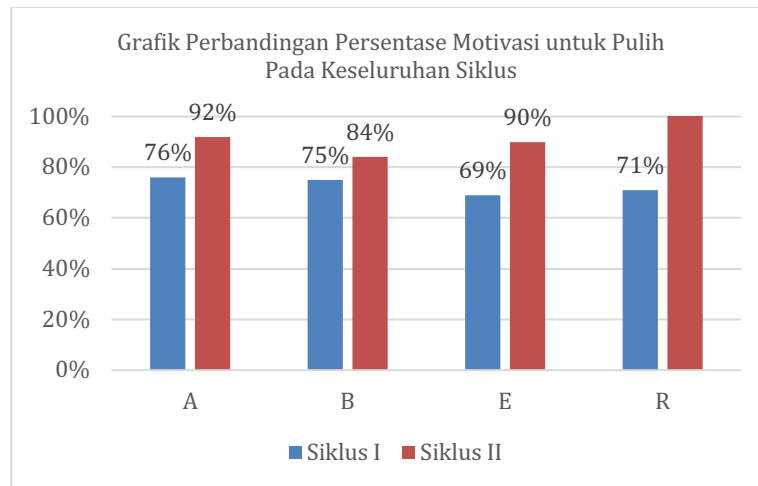
No	Nama Resident	Skor Siklus II	Persentase
1	A	175	92%
2	B	160	84%
3	E	171	90%
4	R	172	90%

Berdasarkan tabel diatas, hasil pemberian skala motivasi untuk pulih pada anggota kelompok siklus II, maka dapat dilihat adanya peningkatan motivasi untuk pulih terhadap korban penyalahgunaan narkoba. Dari 4 responden semuanya dikategorikan sangat baik.

Tabel 3. Persentase Kenaikan Motivasi untuk Pulih dari Siklus I ke Siklus II

No	Nama Resident	Skor Siklus I	Persentase Siklus I	Skor Siklus II	Persentase Siklus II	Kenaikan Persentase
1	A	145	76%	175	92%	16%
2	B	143	75%	160	84%	9%
3	E	127	69%	171	90%	21%
4	R	136	71%	172	90%	19%

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa hasil pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modelling symbolic* mengalami peningkatan dari rata-rata 138 dengan nilai persentase 73% menjadi 169 dengan nilai persentase 89%. Hal ini menunjukkan bahwa media video dapat meningkatkan motivasi untuk pulih pada korban penyalahgunaan narkoba.



Grafik 1. Perbandingan Persentase Motivasi Untuk Siklus I dan II

Refleksi

Pada tahap refleksi melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan proses pemberian layanan konseling kelompok secara keseluruhan. Evaluasi ini meliputi keberhasilan, hambatan dan juga Solusi. Tahap ini berfungsi untuk menentukan perencanaan pada siklus berikutnya. Setelah dilakukan tahap refleksi siklus II ini telah ditemukan bahwa para resident sudah mulai mendengarkan dengan baik dan aktif; resident memahami topik yang dibahas; resident aktif menjawab saat ditanya; resident percaya diri dalam menyampaikan pendapat; dan resident terlihat lebih aktif dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Indikator yang telah tercapai tersebut diharapkan mampu dipertahankan sehingga dapat dikembangkan oleh anggota kelompok, agar motivasi untuk pulih terus meningkat. Selain itu diharapkan resident bisa konsisten melakukan perubahan yang lebih baik lagi dalam mengikuti layanan konseling kelompok selanjutnya.

KESIMPULAN

Tingkat motivasi untuk pulih pada korban penyalahgunaan narkoba setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *modelling symbolic* pada siklus I pada resident sudah mulai mendapat peningkatan motivasi untuk pulih. Terdapat 1 orang resident dalam kategori cukup dan 3 orang resident dalam kategori baik. Kemudian setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *modelling symbolic siklus II* para resident mengalami peningkatan motivasi untuk pulih yang luar biasa, yakni ke 4 orang resident tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan motivasi untuk pulih pada korban penyalahgunaan narkoba setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling symbolic* adalah pada siklus I memiliki nilai rata-rata 138 dengan nilai persentase 73% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II memiliki nilai rata-rata 170 dengan nilai persentase 79% dengan kategori sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada ketua, staf dan residen Yayasan Rehabilitasi Rumah Rahayu yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini. Adapun ucapan terima kasih peneliti juga sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk menulis artikel ini serta banyak pihak yang terlibat dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah swt selalu menjaga dalam kebaikan dan diberikan kesehatan batin serta jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alun, W. (2015). *Konseling Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Kalasan Sleman Yogyakarta. Skripsi Thesis*. Yogyakarta: Program S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Amitha, R. (2001). *Dukungan Sosial yang Diperlukan pada Masa Penyembuhan Remaja Penderita Ketergantungan Heroin*. Skripsi. Jakarta: Program S1 Universitas Indonesia.
- Badan Narkotika Nasional dan Departemen Kesehatan RI. (2003). *Pelayanan Rehabilitasi Terpadu bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: BNN (Badan Narkotika Nasional).
- Corey, G. (2007). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Terjemahan oleh Koeswara. Bandung: Rafika Aditama.
- Dachlan, T. A., A. Jordi, Megawati, dan J.Berutu. (2019). *Rehabilitasi sebagai Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa 1 (1).
- Dede, Rahmat Hidayat, and Aip Badrujaman. (2012). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. V. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawari, D. (2003). *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa : Skizofrenia*. Jakarta. : FKUI. Page 2. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas vi.
- Hawari, D. (2009). *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAPZA (Narkotika, Alkohol & Zat Adiktif)* Edisi Kedua. Jakarta: FKUI.
- Komalasari, W. & Karsih. (2001). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Kusumah, Wijaya. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Latipun. (2006). *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press.
- Lexy, M. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

- Prihartanta, W. (2015). *Teori-teori Motivasi*. Adabiya 1 (83).
- Primanda, W. (2015). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi untuk Sembuh pada Pengguna NARKOBA di Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda Kalimantan Timur*. Psikoborneo 3 (1).
- Marhaenjati, B., & Santosa, B.A. (2021). *Penyalahgunaan Narkotika di Indonesia Meningkat 0.15%*. [Penyalahgunaan Narkotika di Indonesia Meningkat 0,15 % \(beritasatu.com\)](https://beritasatu.com) (diakses pada tanggal 6 Desember 2023, Pukul 20.29 Wib)
- Munandar, A. S. (2001). *Psikologi industri dan organisasi*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rama, A. P. (2021). *Motivasi Pemulihan Korban Penyalahgunaan Narkotika dalam Menjalani Rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh*. Skripsi. IAIN Batusangkar Sumatera Barat.
- Sholihah, Q. (2015). *Efektifitas Program P4GN terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 10(2).
- Utomo, L. P. (2017). *Penyalahgunaan Napza di Indonesia (Pendekatan Kajian Ke-Islaman dan Perspektif Pekerjaan Sosial)*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.
- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: IKPI.
- Syamsudin. (2017). *Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas Viii G Smp Pgri 6 Bandar Lampung T.P 2017/2018*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Tadjri, Imam. (2010). *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Widya Karya Semarang.
- Tursina, H., Muhandi, dan Sari, D. A. (2020). *Diagnosis Tahapan Pengguna Narkotika Menggunakan Metode K-Nearest Neighbor*. JEPIN (Jurnal Edukasi dan Penelitian informatika) 6 (1).
- Wardati, M. Jauhar. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Yulia. (2019). *Penerapan teknik modeling simbolis dalam pengembangan perencanaan karier siswa SMP Negeri 6 Palangka Raya*. Skripsi. Universitas Palangka Raya.